

Budaya Lokal Sebagai Alat Komunikasi Politik Pada Pemilu Di Daerah Pedesaan Kabupaten Bima

Khairatun Hisan¹, Nurnazmi³, Feri Akbar³

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Amin Dompu

**Email : Khairatunhisan47@Gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan budaya lokal sebagai alat komunikasi politik dalam pelaksanaan pemilu di daerah pedesaan. Penelitian berfokus pada penggunaan simbol budaya, bahasa daerah, tradisi lokal, serta keterlibatan tokoh adat dalam membangun komunikasi politik antara kandidat dan masyarakat desa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di beberapa desa di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk preferensi politik masyarakat desa. Kandidat politik yang menggunakan bahasa daerah, aktif dalam kegiatan adat, serta membangun kedekatan sosial dengan masyarakat lebih mudah memperoleh kepercayaan publik. Selain itu, tokoh adat dan tokoh agama memiliki posisi strategis dalam mempengaruhi perilaku memilih masyarakat pedesaan. Komunikasi politik berbasis budaya lokal dinilai lebih efektif dibandingkan kampanye formal karena masyarakat desa lebih mengutamakan kedekatan emosional, hubungan kekeluargaan, dan penghormatan terhadap nilai adat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya lokal bukan hanya identitas sosial masyarakat, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam komunikasi politik pada pemilu di daerah pedesaan.

Kata Kunci: Budaya Lokal, Komunikasi Politik, Masyarakat Pedesaan, Budaya Politik, Pemilu Kabupaten Bima

PENDAHULUAN

Komunikasi politik merupakan bagian penting dalam kehidupan demokrasi karena menjadi sarana penyampaian pesan politik antara pemerintah, kandidat politik, dan masyarakat. Dalam sistem demokrasi modern, komunikasi politik berkembang melalui berbagai media, baik media massa, media digital, maupun komunikasi *interpersonal*. Namun, pada masyarakat pedesaan di Indonesia, komunikasi politik tidak hanya berlangsung melalui media formal, tetapi juga melalui pendekatan budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Masyarakat pedesaan memiliki karakteristik sosial yang berbeda dengan masyarakat perkotaan. Hubungan sosial masyarakat desa cenderung lebih erat, bersifat kekeluargaan, serta masih menjunjung tinggi nilai adat dan tradisi lokal. Kondisi tersebut menyebabkan budaya lokal memiliki pengaruh besar terhadap perilaku sosial dan politik masyarakat. Dalam pelaksanaan pemilu, budaya lokal sering dijadikan alat komunikasi politik oleh kandidat untuk membangun kedekatan emosional dengan masyarakat.

Budaya lokal dapat berbentuk bahasa daerah, simbol adat, tradisi gotong royong, kesenian daerah, pola komunikasi kekeluargaan, hingga penghormatan kepada tokoh adat dan tokoh agama. Kandidat politik sering hadir dalam acara adat, kegiatan sosial masyarakat, serta menggunakan pendekatan budaya sebagai strategi memperoleh dukungan politik. Pendekatan tersebut dianggap lebih efektif karena masyarakat desa cenderung memilih pemimpin yang dekat secara sosial dan budaya. Fenomena penggunaan budaya lokal dalam komunikasi politik menunjukkan bahwa politik di masyarakat pedesaan tidak hanya dipengaruhi oleh program kerja kandidat, tetapi juga oleh kedekatan emosional, identitas budaya, dan hubungan sosial.

Dalam banyak kasus, masyarakat desa lebih percaya kepada kandidat yang dianggap memahami budaya lokal dibandingkan kandidat yang hanya menawarkan janji politik formal. Selain itu, perkembangan media digital yang semakin luas ternyata tidak sepenuhnya menghilangkan pengaruh budaya lokal dalam komunikasi politik. Di banyak desa, komunikasi tatap muka, pengaruh tokoh adat, dan hubungan kekeluargaan masih menjadi faktor dominan dalam membentuk pilihan politik masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal tetap memiliki posisi penting dalam dinamika politik pedesaan.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana budaya lokal digunakan sebagai alat komunikasi politik pada pemilu di daerah pedesaan, serta bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku politik masyarakat.

Dengan demikian peneliti melihat fenomena ini sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yaitu antara lain: Bagaimana bentuk penggunaan budaya lokal dalam komunikasi politik pada pemilu di daerah pedesaan, mengapa

budaya lokal efektif digunakan sebagai alat komunikasi politik, bagaimana pengaruh budaya lokal terhadap perilaku memilih masyarakat desa, serta bagaimana peran tokoh adat dan tokoh masyarakat dalam komunikasi politik pedesaan.

LANDASAN KONSEPTUAL

Untuk mengkaji Budaya Lokal Sebagai Alat Komunikasi Politik Pada Pemilu Di Daerah Pedesaan peneliti menggunakan teori komunikasi politik sebagai landasan dalam membaca realitas yang terjadi. Pada dasarnya teori komunikasi politik merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan demokrasi dan tata kelola pemerintahan. sebagai sarana untuk menyampaikan ide dan gagasan dalam membentuk opini publik, mempengaruhi kebijakan, serta hal lainnya. Secara definisi telah banyak ilmuwan yang mengemukakan berbagai pendapatnya diantaranya Lasswell, McNair dan lainnya namun secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi politik merupakan proses kompleks yang melibatkan penyampaian informasi, ide dan nilai-nilai politik antara aktor politik, media dan masyarakat dengan tujuan mempengaruhi opini publik dan membentuk kebijakan.

Hal lain yang menjadi sorotan para ahli ialah pentingnya elemen-elemen komunikasi politik sebagai berikut:

1. pengirim pesan atau aktor politik seperti politisi, partai politik, lembaga pemerintahan, serta organisasi masyarakat dengan public. Aktor politik menggunakan komunikasi untuk untuk mempengaruhi opini publik, membangun dukungan. Dan mengarahkan perilaku pemilih.
2. Saluran komunikasi memainkan peranan yang sangat penting dan menyebarluaskan pesan politik, seperti media massa, media sosial serta menggunakan saluran tradisional dalam mempengaruhi masyarakat.
3. Strategi dan teknik dalam komunikasi politik merupakan aspek yang penting dalam menentukan efektivitas penyampaian pesan, teknik seperti *framing dan spin*, propaganda sering digunakan untuk mempengaruhi opini publik.
4. Faktor kontekstual yaitu upaya untuk mempengaruhi audiens dengan memperhatikan konteks sosial, kebudayaan, kepercayaan, faktor ekonomi, pendidikan, usia dan faktor-faktor lainnya. Hal ini dimaksudkan agar aktor politik dapat menyesuaikan pesan dan strategi agar pesan mereka dapat diterima dengan baik.
5. Umpan balik merupakan Respon dari publik sebagai efek terhadap pesan-pesan politik yang disampaikan. Hal ini sangat penting diperhatikan untuk mengevaluasi dan menganalisis bagaimana respon audiens terhadap pesan yang disampaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui fenomena tentang budaya lokal sebagai alat komunikasi politik yang alami, sehingga menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln (2018) yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami dunia sosial melalui perspektif orang-orang yang mengalaminya secara langsung. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana budaya lokal digunakan sebagai alat komunikasi politik pada pemilu di daerah pedesaan, serta bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku politik masyarakat.

Teknik pengumpulan data diawali dengan observasi memungkinkan peneliti memahami pola perilaku, dinamika sosial, dan fenomena budaya secara holistik. Lalu dilakukan wawancara pada beberapa narasumber. Creswell & Poth (2018) menegaskan bahwa wawancara mendalam merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif untuk menangkap perspektif subjektif yang tidak dapat diamati secara langsung. Dan pada bagian selanjutnya dengan mengumpulkan berbagai dokumen pendukung dari berbagai bentuk baik cetak maupun elektronik.

Beberapa proses pengumpulan data tersebut digunakan secara terpadu untuk menghasilkan informasi yang kaya dan kredibel. Pendekatan ini selaras dengan prinsip triangulasi data, yaitu penggabungan berbagai sumber informasi untuk meningkatkan keabsahan temuan penelitian. Dengan demikian, kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi memungkinkan penelitian ini menghasilkan pemahaman komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat desa di Kabupaten Bima masih menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap tokoh adat. Dalam kehidupan sosial masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama memiliki posisi penting. Kehadiran mereka sering menjadi rujukan masyarakat dalam menentukan sikap sosial maupun politik. Selain itu, penggunaan bahasa daerah masih sangat dominan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan kandidat politik yang mampu menggunakan bahasa daerah dianggap lebih dekat dengan masyarakat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama masa kampanye pemilu, ditemukan bahwa sebagian besar kandidat menggunakan pendekatan budaya dalam komunikasi politik mereka. Kandidat aktif menghadiri kegiatan adat seperti: acara syukuran desa, *mbolo weki*, pengajian, kegiatan gotong royong, pesta pernikahan, pertunjukan seni budaya, dan kegiatan keagamaan. Dalam kegiatan tersebut, kandidat biasanya menggunakan bahasa daerah dan berpakaian adat lokal untuk menunjukkan kedekatan budaya.

Peneliti juga menemukan bahwa masyarakat lebih antusias menghadiri kegiatan politik yang dikemas dengan nuansa budaya dibandingkan rapat politik formal. Selain itu, masyarakat lebih mudah menerima pesan politik yang disampaikan melalui tokoh adat dan tokoh agama dibandingkan

melalui media sosial.

“Masyarakat desa lebih percaya kepada calon yang mau datang langsung dan menghargai adat istiadat kami. Kalau hanya bicara program tanpa dekat dengan masyarakat biasanya sulit diterima. (Wawancara Ahmad)

Penghormatan terhadap budaya lokal menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan masyarakat. Maka dengan demikian masyarakat pada dasarnya lebih menyukai politikus yang mampu berbaur langsung dengan setiap kegiatan-kegiatan yang ada di desa tersebut.

“Masyarakat desa masih mendengar nasihat tokoh agama dan tokoh adat. Kandidat yang menghormati budaya dan agama biasanya lebih diterima masyarakat” (Wawancara Al-Munawarrah)

Berdasarkan pada penjelasan dari tokoh agama tersebut peneliti menganggap bahwa masyarakat desa masih sangat dominan dalam mendengarkan arahan dan nasehat dari alim ulama yang ada di desa-desa. Di sisi lain beberapa pendekatan yang biasa dibangun masyarakat pedesaan adalah mendekati secara kekeluargaan

“Kami sengaja mendekati masyarakat lewat kegiatan budaya karena masyarakat desa lebih suka pendekatan kekeluargaan daripada kampanye formal. (Wawancara Muhdar Ibrahim)

“Kalau calon memakai bahasa daerah dan ikut kegiatan masyarakat, kami merasa lebih dekat. Kami percaya dia memahami kehidupan masyarakat desa.” (Wawancara Ibu Siti)

Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai pihak seperti dari pemerintah, tokoh masyarakat, tokoh agama, hingga masyarakat desa. Namun untuk lebih akurat lagi informasinya peneliti juga mewawancarai salah satu pemilih pemula sebagai perwakilan dari generasi muda. beliau menyatakan:

“Media sosial memang penting, tetapi pengaruh keluarga dan tokoh masyarakat masih sangat besar di desa kami (Wawancara Pemuda)

1. Budaya Lokal Sebagai Strategi Komunikasi Politik

Budaya lokal memiliki peran penting sebagai strategi komunikasi politik, terutama di daerah yang masih memegang kuat nilai adat dan tradisi seperti Kabupaten Bima. Dalam konteks masyarakat Bima, budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan leluhur, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kedekatan emosional antara pemimpin politik dan masyarakat. Nilai budaya seperti *Maja Labo Dahu* yang berarti “malu dan takut berbuat salah” sering dijadikan simbol moral dalam penyampaian pesan politik kepada masyarakat (Kadri, 2020).

Melalui pendekatan budaya, para aktor politik di Kabupaten Bima cenderung lebih mudah memperoleh legitimasi sosial karena masyarakat merasa pesan yang disampaikan sesuai dengan identitas dan nilai kehidupan mereka. Pendekatan ini terlihat dalam berbagai kegiatan politik seperti

kampanye berbasis adat, penggunaan bahasa daerah *Mbojo*, hingga keterlibatan tokoh adat dan agama dalam proses komunikasi politik.

Selain itu, budaya lokal di Kabupaten Bima juga menjadi media efektif dalam membangun citra politik yang dekat dengan masyarakat. Para calon pemimpin sering memanfaatkan kegiatan budaya seperti festival daerah, tradisi rimpu, dan musyawarah adat sebagai ruang komunikasi publik. Kehadiran budaya Rimpu, misalnya, tidak hanya dipandang sebagai simbol identitas perempuan Bima, tetapi juga dijadikan representasi kesederhanaan, religiusitas, dan penghormatan terhadap nilai sosial masyarakat (Tasrif, 2025). Dalam praktiknya, penggunaan simbol budaya tersebut mampu memperkuat kepercayaan publik karena masyarakat merasa dihargai dan diperhatikan identitas budayanya. Strategi komunikasi politik berbasis budaya ini menjadi lebih efektif dibandingkan pendekatan formal yang cenderung kaku dan kurang menyentuh aspek emosional masyarakat.

Di era modern, strategi komunikasi politik berbasis budaya lokal di Kabupaten Bima juga mengalami perkembangan melalui media digital dan media lokal. Politisi mulai menggabungkan nilai budaya *Mbojo* dengan penggunaan media sosial untuk menjangkau generasi muda tanpa meninggalkan identitas lokal. Bahasa daerah, simbol adat, dan narasi kearifan lokal sering digunakan dalam konten politik di Facebook, TikTok, maupun Instagram guna membangun kedekatan dengan masyarakat.

Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak mengalami kemunduran, melainkan beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi. Dengan demikian, budaya lokal tetap menjadi instrumen penting dalam membentuk opini publik dan meningkatkan partisipasi politik masyarakat di Kabupaten Bima. Pada akhirnya, budaya lokal sebagai strategi komunikasi politik di Kabupaten Bima menunjukkan bahwa politik tidak dapat dipisahkan dari nilai sosial dan identitas masyarakat. Budaya menjadi jembatan yang menghubungkan kepentingan politik dengan kebutuhan emosional masyarakat lokal (Lubis Hermanto & Ariani Rosadi, 2021)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya lokal digunakan sebagai strategi komunikasi politik untuk membangun kedekatan emosional dengan masyarakat. Kandidat politik memanfaatkan simbol budaya, bahasa daerah, dan kegiatan adat sebagai sarana memperoleh legitimasi sosial. Pendekatan budaya dianggap lebih efektif karena masyarakat desa memiliki hubungan sosial yang erat. Dalam masyarakat pedesaan, kedekatan emosional sering lebih penting dibandingkan program politik formal.

2. Penggunaan Bahasa Daerah dalam Politik

Bahasa daerah memiliki peran penting dalam komunikasi politik pedesaan. Kandidat yang menggunakan bahasa daerah dianggap lebih menghargai identitas masyarakat. Penggunaan bahasa daerah dalam politik merupakan salah satu bentuk strategi komunikasi yang efektif untuk

membangun kedekatan emosional antara pemimpin dan masyarakat. Di Kabupaten Bima, penggunaan bahasa *Mbojo* dalam kegiatan politik sering dimanfaatkan untuk menciptakan hubungan yang lebih akrab dan mudah dipahami oleh masyarakat lokal. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya yang mampu memperkuat rasa kebersamaan masyarakat (Kadri 2020). Dalam berbagai kegiatan politik seperti kampanye, dialog masyarakat, maupun pidato publik, penggunaan bahasa daerah membuat pesan politik terasa lebih sederhana, menyentuh, dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Bima. Kondisi ini menyebabkan masyarakat lebih mudah menerima pesan yang disampaikan karena menggunakan bahasa yang dekat dengan budaya mereka.

Selain menciptakan kedekatan, penggunaan bahasa daerah dalam politik juga berfungsi sebagai sarana mempertahankan nilai budaya lokal di tengah perkembangan modernisasi. Para tokoh politik di Kabupaten Bima sering menggunakan ungkapan adat seperti *Maja Labo Dahu* untuk menunjukkan komitmen moral, kejujuran, dan tanggung jawab kepada masyarakat.¹ Penggunaan istilah lokal tersebut memiliki makna yang lebih mendalam dibandingkan bahasa formal karena masyarakat memahami nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, bahasa daerah menjadi media yang efektif dalam membangun citra politik yang lebih humanis dan dipercaya oleh masyarakat. Strategi ini menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki pengaruh besar dalam membentuk komunikasi politik di tingkat daerah.

Di era digital, penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi politik juga mengalami perkembangan melalui media sosial. Banyak politisi lokal mulai menggunakan bahasa *Mbojo* dalam video kampanye, unggahan Facebook, hingga konten TikTok untuk menarik perhatian generasi muda (Tasrif, 2025). Penggunaan bahasa daerah dalam media digital dinilai mampu menciptakan identitas politik yang khas dan berbeda dibandingkan komunikasi politik yang bersifat nasional. Selain itu, strategi ini membantu menjaga eksistensi bahasa daerah agar tetap digunakan oleh masyarakat, khususnya generasi muda yang mulai terpengaruh budaya luar. Dengan memadukan bahasa lokal dan teknologi komunikasi modern, para aktor politik dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas tanpa meninggalkan identitas budaya daerah.

Oleh karena itu, penggunaan bahasa daerah tidak hanya menjadi alat komunikasi semata, tetapi juga menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan budaya dan memperkuat partisipasi politik masyarakat di daerah. Pendekatan ini membuktikan bahwa politik yang dekat dengan budaya lokal cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan nilai dan tradisi yang mereka pahami (Zulfikar Islahudin, Hadawiah, dan Ahdan, 2022).

3. Peran Tokoh Adat dan Tokoh Agama

Tokoh adat dan tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah pilihan politik masyarakat desa (Kisno Hadi, 2023). Dukungan mereka sering dianggap sebagai legitimasi sosial terhadap kandidat. Masyarakat desa cenderung mempercayai tokoh yang memiliki kedekatan sosial dan moral dibandingkan media politik modern. Tokoh adat dipandang sebagai penjaga nilai budaya dan tradisi lokal, sedangkan tokoh agama dianggap sebagai panutan moral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (Zulfikar Islahudin, Hadawiah, dan Ahdan, 2022).

Berbagai kegiatan politik seperti pemilihan kepala daerah maupun musyawarah masyarakat, kehadiran tokoh adat dan tokoh agama sering menjadi penentu dalam membangun kepercayaan publik terhadap calon pemimpin. Masyarakat Bima yang masih memegang kuat nilai budaya dan religiusitas cenderung lebih mudah menerima pesan politik yang disampaikan atau didukung oleh tokoh yang mereka hormati. Oleh karena itu, para aktor politik sering menjalin hubungan dengan tokoh adat dan tokoh agama sebagai bagian dari strategi komunikasi politik di daerah. Selain menjadi penghubung antara masyarakat dan pemimpin politik, tokoh adat dan tokoh agama juga berperan dalam menjaga stabilitas sosial dan mencegah konflik politik di tengah masyarakat. Dalam budaya Bima, prinsip *Maja Labo Dahu* mengajarkan pentingnya rasa malu dan takut melakukan kesalahan, sehingga tokoh masyarakat memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga etika dalam proses politik (Syamsuddin, 20219). Tokoh agama sering memberikan nasihat tentang pentingnya persatuan, kejujuran, dan pemilihan pemimpin yang amanah, sedangkan tokoh adat berperan menjaga agar proses politik tetap menghormati norma budaya lokal. Kehadiran mereka dalam kegiatan politik mampu menciptakan suasana yang lebih damai dan mendorong masyarakat untuk menyelesaikan perbedaan secara musyawarah (Tasrif, 2025). Dengan demikian, tokoh adat dan tokoh agama tetap menjadi elemen penting dalam komunikasi politik karena mampu menghubungkan nilai budaya, agama, dan kepentingan sosial masyarakat dalam kehidupan politik daerah.

4. Politik Kekeluargaan di Pedesaan

Hubungan kekeluargaan masih menjadi faktor penting dalam politik pedesaan. Dalam banyak kasus, pilihan politik masyarakat dipengaruhi oleh keluarga besar dan tokoh masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya kolektif masyarakat desa masih sangat kuat. Dalam kehidupan masyarakat desa, hubungan keluarga dan kekerabatan memiliki pengaruh besar terhadap pilihan politik masyarakat. Dukungan terhadap calon pemimpin sering kali didasarkan pada kedekatan keluarga, hubungan darah, maupun ikatan sosial yang telah terjalin lama di lingkungan masyarakat (Ahmadin, 2021).

Kondisi ini menyebabkan proses komunikasi politik di pedesaan tidak hanya dilakukan melalui kampanye formal, tetapi juga melalui pendekatan kekeluargaan seperti kunjungan rumah, pertemuan adat, dan musyawarah keluarga. Dalam konteks masyarakat Bima, budaya saling menghormati antar keluarga besar membuat pengaruh tokoh keluarga menjadi sangat penting dalam menentukan arah dukungan politik masyarakat desa. Selain menjadi strategi memperoleh dukungan politik, politik kekeluargaan di pedesaan juga dipengaruhi oleh budaya gotong royong dan solidaritas sosial yang masih kuat. Masyarakat desa di Kabupaten Bima cenderung mempertimbangkan hubungan emosional dan kedekatan sosial dibandingkan program politik yang bersifat formal. Oleh karena itu, calon pemimpin yang memiliki hubungan keluarga atau kedekatan dengan masyarakat biasanya lebih mudah diterima dan dipercaya.

5. Efektivitas Komunikasi Politik Berbasis Budaya

Pendekatan budaya terbukti lebih efektif dibandingkan kampanye formal karena mampu menciptakan rasa kedekatan sosial. Masyarakat desa tidak hanya menilai kandidat berdasarkan visi-misi, tetapi juga berdasarkan sikap sosial, penghormatan terhadap adat, dan keterlibatan dalam kehidupan masyarakat. Efektivitas komunikasi politik berbasis budaya terlihat dari kemampuannya dalam membangun hubungan yang lebih dekat antara pemimpin politik dan masyarakat. Di Kabupaten Bima, pendekatan budaya dianggap lebih mudah diterima karena masyarakat masih memegang kuat nilai adat, agama, dan tradisi lokal. Akibatnya, masyarakat cenderung lebih percaya terhadap pemimpin yang mampu menghargai budaya lokal dibandingkan pemimpin yang hanya mengandalkan kampanye modern semata.

Komunikasi politik berbasis budaya juga efektif dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat pedesaan. Dalam berbagai kegiatan politik di Kabupaten Bima, pendekatan budaya sering dilakukan melalui musyawarah adat, kegiatan sosial, festival budaya, hingga pertemuan keluarga besar. Cara ini membuat masyarakat merasa dilibatkan secara langsung dalam proses politik sehingga muncul rasa memiliki terhadap keputusan politik yang diambil.

Pendekatan budaya juga membantu mengurangi jarak antara elit politik dan masyarakat karena komunikasi dilakukan dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Oleh sebab itu, strategi komunikasi berbasis budaya menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat hubungan antara masyarakat dan pemerintah daerah. Dengan demikian, komunikasi politik berbasis budaya di Kabupaten Bima terbukti efektif dalam membangun kepercayaan, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan menjaga identitas budaya lokal di tengah perubahan sosial.

6. Tantangan Komunikasi Politik Berbasis Budaya

Meskipun efektif, penggunaan budaya lokal dalam politik juga memiliki tantangan. Dalam beberapa kasus, budaya digunakan hanya sebagai alat pencitraan politik. Selain itu, politik berbasis identitas budaya dapat memunculkan konflik sosial apabila tidak dikelola secara bijaksana. Oleh karena itu, penggunaan budaya lokal dalam komunikasi politik harus dilakukan secara etis dan menghormati nilai sosial masyarakat.

SIMPULAN

Budaya lokal memiliki peran penting sebagai alat komunikasi politik pada pemilu di daerah pedesaan. Penggunaan bahasa daerah, simbol budaya, keterlibatan dalam kegiatan adat, serta penghormatan terhadap tokoh adat terbukti efektif dalam membangun kepercayaan masyarakat. Masyarakat desa cenderung memilih kandidat yang dianggap dekat secara sosial dan budaya dibandingkan kandidat yang hanya menawarkan program formal. Tokoh adat dan tokoh agama juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini politik masyarakat pedesaan. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya menjadi identitas sosial masyarakat, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam komunikasi politik.

Kandidat politik hendaknya menggunakan pendekatan budaya secara etis dan tidak memanipulasi adat untuk kepentingan politik sesaat, Pemerintah dan penyelenggara pemilu perlu meningkatkan pendidikan politik masyarakat, Tokoh adat dan tokoh agama diharapkan mampu menjaga stabilitas sosial selama proses pemilu, Penelitian selanjutnya diharapkan mengkaji komunikasi politik berbasis budaya di wilayah perkotaan.

DAFTAR RUJUKKAN

- Ahmadin. "Budaya Politik Kekerabatan dalam Masyarakat Pedesaan." *Jurnal Sosial dan Politik*, Vol. 8 No. 2, 2021.
- Arifin, Anwar. *Komunikasi Politik Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Cangara, Hafied. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Creswell, J.W. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J.W., & Poth, C. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.).
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

- Hadi, Kisno. "Politik Etnik dan Kekeluargaan Sebagai Sumber Perilaku Politik Masyarakat Pedesaan." *Jurnal Kawistara*, Vol. 13 No. 1, 2023.
- Hermanto, Lubis dan Ariani Rosadi. "Persepsi Masyarakat terhadap Eksistensi Kearifan Budaya Lokal pada Desa Wisata Uma Lengge Maria Kabupaten Bima." *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 2021.
- Islahudin, Zulfikar, Hadawiah, dan Ahdan. "Pola Komunikasi Budaya pada Masyarakat Bima dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Rimpu di Kabupaten Bima." *RESPON Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, Vol. 3 No. 4, 2022.
- Kadri. "Strategi Komunikasi Masyarakat Bima dalam Mentransfer Nilai Kearifan Lokal Mbojo pada Anak Usia Dini." *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3 No. 2, 2020.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2004.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Lampe, Ilyas. "Identitas Etnik dalam Komunikasi Politik." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8 No. 3, 2011.
- Nimmo, Dan. *Komunikasi Politik: Khalayak dan Efek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Syamsuddin. "Nilai Filosofis Maja Labo Dahu dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Bima." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2019.
- Syamsudin AB. *Dasar-dasar Teori Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Wade Group, 2017.
- Tasrif. "Konfigurasi Dinamika Komunikasi Digital dalam Ranah Politik Lokal: Telaah Taktik Media Sosial pada Arena Elektoral Pilkada Kabupaten Bima." *Jurnal Syntax Imperatif*, Vol. 6 No. 3, 2025.
- Wawancara dengan Ahmad, Camat Sanggar, April 2026.
- Wawancara dengan Anwar, Tokoh Agama, April 2026.
- Wawancara dengan Liansyah Adi Putra, Pemilih Pemula, April 2026.
- Wawancara dengan Muhdar Ibrahim, Tim Sukses Pemilu 2024, April 2026.
- Wawancara dengan Sitti, Masyarakat Desa Kore, April 2026.